



Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Febrina Sonia Jazilah¹, Indriyanto²

Jurusan Pendidikan Sندرراتاسك, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 6 September 2019

Disetujui : 10 November 2019

Dipublikasikan : 27 November 2019

Keywords:

Estetika, Gerak, Tari Kuda Lumping

Abstrak

Tari Kuda Lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang. Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang memiliki keindahan yang dapat dilihat melalui gerakannya. Keindahan gerak tersebut dapat dilihat melalui pola ruang, waktu, dan tenaga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan estetika gerak Tari Kuda Lumping Desa Sumbergirang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etik-etik dan estetis koreografis, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead, sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan gerak sebagai media pokok Tari Kuda Lumping dapat mencerminkan nilai keindahan. Keindahan gerak terbentuk melalui pola ruang, waktu dan tenaga, sehingga Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang mempunyai keindahan yang khas yang berbeda dengan Tari Kuda Lumping di daerah lain. Estetika gerak Tari Kuda Lumping muncul ketika penari menggerakkan seluruh elemen tubuh dari kepala, badan, tangan dan kaki. Keserasian antara elemen tubuh saat melakukan gerak tari menjadi suatu keindahan. Kesan gerak yang terdapat pada Tari Kuda Lumping yaitu energik, lincah, kuat terkadang gerakannya halus, dan juga lembut.

Abstract

Kuda Lumping Dance is one form of folk performing arts that generally characterizes using the property of a horse braid. The Kuda Lumping dance in Sumbergirang Village, Lasem District, Rembang Regency has a beauty which can be seen through its movements. The beauty of the movements can be seen through the patterns of space, time and energy. This study aims to find out and describe the aesthetic movements of Kuda Lumping Dance in Sumbergirang Village. Qualitative descriptive approach with a choreographical and ethical aesthetic approach was used as the research method. The data collected in the form of observation, interviews and documentation. The data were analyzed using Adshead theory, while triangulation techniques used to check the validity of the data. The results of study showed that movements as the main media of Kuda Lumping Dance can reflect the value of beauty. The beauty of the movements is formed through the pattern of space, time and energy, so that Kuda Lumping Dance in Sumbergirang Village has a distinctive beauty that is different from Kuda Lumping Dance in other regions. The aesthetic movement of Kuda Lumping Dance emerged when the dancer moves all body elements from the head, body, hands and feet. The harmony between body elements while performing dance movement creates a beauty. The impression of movement found in Kuda Lumping Dance is energetic, lively, and strong, but sometimes the movements can be soft and also gentle.

PENDAHULUAN

Sebuah tari merupakan upaya suatu mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat gerak, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan (Jazuli 2011:29). Kesenian tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, karena, kesenian dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan. Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (visual) dan indera pendengaran (auditif). Keindahan atau yang sering disebut dengan estetika merupakan segala hal yang meyangkut keindahan yang ada pada penglihatan seseorang. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama.

Keindahan tari terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu nilai instrinsik, dan nilai ekstrinsik. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindra dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya. Sedangkan nilai ekstrinsik atau nilai bahannya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsik. Karya seni tetap harus mengandung keindahan, makna ekstrinsik itulah yang menyebabkan sebuah karya seni dikatakan indah, menyenangkan inderawi, dan menggembirakan batin (Sumardjo 2000:156-157).

Unsur keindahan dalam seni tari dapat dilihat melalui gerak dan proses koreografinya. keindahan juga dapat dilihat melalui elemen-elemen dan isinya yang meliputi ide, gagasan, suasana, ibarat atau pesan. Unsur-unsur keindahan dalam seni dapat dilihat dari wujud, bentuk atau rupa. Unsur lain yang berperan menimbulkan rasa indah pada pengamat yaitu, keutuhan atau kebersatuan, menonjol atau penekanan, dan keseimbangan (Djelantik 1999:42-61). Demikian juga tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Kuda lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepeng, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai kuda kepeng menjadi beraneka ragam berdasarkan

kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan.

Kuda lumping juga disebut jaran kepeng, yaitu tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian Kuda Lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat menghibur, yaitu kepuasan batin semata.

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan di daerah Jawa Tengah. Ada yang menyebut tarian ini dengan sebutan Kuda Lumping, Kuda Kepang, Jaran Kepang, Jathilan, Ebeg, Sanghyang, dan lain-lain. Di daerah Rembang sendiri biasanya masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Kuda Lumping atau Jathilan. Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang ini sudah ada sejak tahun 2003 dan masih tetap ada sampai sekarang ini. Kesenian rakyat ini dipimpin oleh Bapak Urip selaku pengurus serta ketua dari kesenian rakyat yang ada di Rembang tepatnya yaitu berada di Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Tari Kuda Lumping ini memiliki keindahan tersendiri jika dimaikan secara rampak dan kompak karena tarian ini ditarikan secara kelompok. Keindahan tarian kuda lumping juga bisa dilihat dari kekompakan penari dalam melakukan gerak-gerak tari. Keindahan lainnya juga dapat dilihat dari penari membawa kuda kepeng, serta tata rias dan busana yang dikenakan oleh para penari.

Menurut Prihatini (2010: 24) nilai estetis adalah kemampuan dari suatu karya seni yang mempunyai kepastian untuk dapat menimbulkan kepastian estetis pada diri orang yang mengamatinya. Penilaian keindahan suatu karya seni dapat dilihat dari segi keindahan subjektif yaitu penilaian dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Keindahan objektif yaitu keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik 1999:165). Variabel keindahan meliputi subjek dan juga objek. Penghayatan estetika memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subjektif

dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto 2002: 37).

Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang mempunyai tarian yang dapat dikatakan indah karena memiliki beberapa unsur yang mendukung keindahan tarian tersebut, salah satunya yaitu didukung oleh keindahan gerak sebagai aspek pokok tarinya. Keindahan gerak pada tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu ruang, waktu dan tenaga. Melalui pola ruang, waktu dan tenaga, tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang mempunyai keindahan yang khas yang berbeda dengan tari kuda lumping yang lain. Setiap kesenian atau tari tradisional pada setiap daerah memiliki ciri yang berbeda-beda sesuai dengan sosial dan budaya daerah tersebut. Penelitian ini juga mengacu pada Indriyanto (2019) dalam tulisannya yang berjudul *The Dynamic of Gambyong Pangkur Dance Move*. Dinamika gerak Tari Gambyong Pangkur dapat dilihat melalui koneksi gerak yang dapat dilakukan oleh elemen tubuh berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan estetis koreografis dan pendekatan etik dan emik. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena ingin mendiskripsikan hasil keindahan gerak tari Kuda Lumping.

Pendekatan estetis koreografi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran tentang aspek koreografi yaitu aspek dasar gerak tari yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Pendekatan etik adalah pendekatan berdasarkan pola pikir peneliti. Pendekatan emik adalah pendekatan berdasarkan pola pikir budaya masyarakat. Kaplan dan manners (dalam Endraswara, 2012) memberikan acuan bahwa pendekatan emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya) sedangkan pendekatan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

Lokasi penelitian ini tertelak di Desa Sumbergirang RT 01 RW 07 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tepatnya di Paguyuban Sari Langgeng Budoyo yang dipimpin oleh Bapak Urip.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dengan kajian pokok bagaimana Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu melalui ruang, waktu dan tenaga. Peneliti melakukan pengamatan terhadap Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu berupa observasi awal (survey) yang berisikan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian. Tahap kedua yaitu sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah obyek yang diamati.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara terpimpin yang sifatnya pribadi, karena dalam wawancara berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai, dengan pedoman pertanyaan yang sudah dipersiapkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dilibatkan dalam wawancara adalah narasumber yang mengetahui asal usul tari kuda lumping yaitu pencipta tari dan musik, penari, dan juga masyarakat Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Dokumen hasil penelitian diperoleh untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh informan dilakukan dengan cara mencatat, mengambil gambar, video pertunjukan tari Kuda Lumping serta rekaman hasil wawancara. sehingga dokumentasi yang sudah diambil dijadikan sebagai bukti otentik agar hasil penelitian tetap terjaga validitasnya. Dokumen yang peneliti temukan berupa dokumentasi pementasan Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yaitu berupa foto, video, serta catatan dari narasumber. Relevansi dokumen yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu digunakan sebagai salah satu komponen pertimbangan dalam membuat analisis data yang kemudian dipadukan dalam hasil observasi dan wawancara.

Langkah-langkah analisis tari menurut pendapat Adsheed (dalam Murgiyanto 2002:9-10)

adalah (1) Peneliti mencoba mengenali dan mendeskripsikan tentang komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif. Peneliti melakukan pendeskripsian dan pengenalan tentang gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang meliputi aspek dasarnya yaitu ruang, waktu dan tenaga. (2) Peneliti memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu, bentuk dan struktur koreografi. Peneliti mencoba mengetahui bagaimana nilai estetika gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem kabupaten Rembang yang dilihat dari aspek gerak dan nilai estetika gerak dalam Tari Kuda Lumping. (3) Peneliti melakukan interpretasi nilai keindahan gerak Tari Kuda Lumping berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga. Langkah analisis dalam penelitian ini juga mengacu pada Indriyanto melakukan langkah deskripsi dan interpretasi dalam tulisannya tentang Pengaruh Tari Jawa pada Tari Baladewan Banyumasan. (Indriyanto 2011:59-66).

Keabsahan data sangatlah penting sebab data yang teruji di dalamnya memuat informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk menguji keabsahan data, maka diperlukan tehnik keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi menurut Sugiyono (2016: 372) menguraikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti melakukan triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan dan mengecek informasi yang ada dalam Tari Kuda Lumping. Peneliti mengambil sumber antara pelatih dengan penari Tari Kuda Lumping hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan data dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Gerak tari Kuda Lumping Desa Sumbergirang

Estetika Tari Kuda Lumping dapat dilihat dari gerak tarian yang terdapat didalamnya. Aspek dasar tari adalah gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Elemen-elemen tubuh yang digerakkan pada Tari Kuda Lumping meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki. Peran elemen tubuh pada Tari Kuda Lumping adalah sebagai alat untuk bergerak membentuk gerakan yang indah. Keindahan Tari Kuda Lumping dapat dilihat melalui penari

bergerak dengan menggunakan properti kuda, kesan yang dihasilkan pada gerak Tari Kuda Lumping yaitu lembut, halus, terkadang gerakannya energik, lincah dan juga kuat.

Peneliti menganalisis Estetika Gerak Tari Kuda Lumping dengan melihat video dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan gerak yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping menggunakan gerak yang halus, lembut terkadang gerakannya energik, dan juga kuat, bertempo pelan dan tidak sukar untuk diingat karena gerakan yang sederhana dan diulang-ulang. Tari Kuda Lumping memiliki perincian gerak yang dapat dilihat melalui unsur gerak Tari Kuda Lumping mulai dari kepala hingga kaki serta deskripsi gerak Tari Kuda Lumping.

Ragam Gerak Tari Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping memiliki ragam gerak *Ndegar*, *Kebyak Jaran*, *Gendruwo nyondro*, *Jangkah kanan kiri*, *jalan gejug maju*, *gejol mundur*, *maju adu bahu*, dan *selak'an jaran*. Gerak pada Tari Kuda Lumping masih sederhana, dan gerakannya cenderung diulang-ulang. Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan kesenian kerakyatan yang dari dulu hingga sekarang tidak ada perubahan pada gerakannya. Estetika gerak Tari Kuda Lumping muncul ketika penari menggerakkan seluruh elemen tubuh dari kepala, badan, tangan dan kaki. Kesorasian antara elemen tubuh saat melakukan gerak tari menjadi suatu keindahan. Kesan gerak yang terdapat pada Tari Kuda Lumping yaitu energik, lincah, kuat terkadang gerakannya halus, dan juga lembut.

Deskripsi Ragam Gerak Tari Kuda Lumping

Gerak Ndegar (4x8 hitungan) dilakukan dengan Gerakan memutar seperti gerak menunggang kuda. Posisi Kaki kanan melangkah maju ke depan berada di depan kaki kiri. Disaat kaki kanan maju ke depan maka posisi kaki kanan *napak*, sedangkan kaki kiri agak diangkat ke belakang. Kemudian Posisi tangan kiri memegang kuda lumping, ketika kaki kanan maju ke depan maka posisi kuda lumping yang dipegang agak didorong kebawah. sedangkan tangan kanan *ngepel* membawa pecut juga akan di dorong kebawah. Posisi tangan kanan *trap cethik* sambil membawa pecut. Kemudian disusul dengan kaki kiri yang berada di belakang kaki kanan mengikuti maju ke depan. Ketika kaki kiri *napak*, maka kaki

kanan akan diangkat ke depan. Kemudian Posisi tangan kiri memegang kuda lumping, ketika kaki kiri maju ke depan maka posisi kuda lumping yang dipegang ditarik ketas. sedangkan tangan kanan yang membawa pecut juga akan di tarik keatas. Posisi tangan kanan *trap cethik* sambil membawa pecut. (Gerakan dilakukan dengan energik, lincah dan kuat. Dilakukan secara berulang dengan rician hitungan dan gerak yang sama)

Gerak Kebyak Jaran dilakukan dengan Posisi kaki *tanjak kanan*, badan *degeg* kaki *mendhak*. kaki kanan berada di depan kaki kiri, kemudian tangan kiri yang memegang kuda lumping di kibaskan ke samping kanan, posisi tangan kanan *ngepel* memegang pecut ketika kuda lumping di kibaskan ke samping kanan maka tangan kanan yang memegang pecut akan di tarik ke depan pusat seperti membentuk sudut siku-siku. Kepala *ceklek kanan* mengikuti kibasan arah kuda lumping yang ke samping kanan. Dilanjutkan dengan tangan kiri yang memegang kuda lumping di kibaskan ke samping kiri, posisi tangan kanan yang memegang pecut ketika kuda lumping di kibaskan ke samping kiri maka tangan kanan *ngepel* memegang pecut akan lurus kebawah seperti sikap siap. Posisi badan *mendhak*. Posisi kepala *ceklek kiri* mengikuti kibasan arah kuda lumping yang ke samping kiri. Gerakan dilakukan dengan halus, dan lembut. Dilakukan secara berulang sampai gendruwo mulai masuk dan ikut joget hingga sampai akhirnya gendruwo mulai nyondro 4 penari wanita yang sedang menari.

Gerak Jangkah Kanan Kiri (1x8+1x4 hitungan) dilakukan dengan *jangkah kanan*, Posisi kaki kanan *napak*, tumit kaki kanan berada di depan ibu jari kaki kiri berjarak sekitar 2 *kepelan* tangan, posisi tangan kanan yang membawa kuda lumping agak di dorong kebawah. Posisi kepala *toleh* kanan mengikuti arah kaki kanan. Lalu pada hitungan ke-2 kaki kanan yang semula *napak*, kemudian di *junjung* kaki kanan ke depan kaki kiri sekitar semata kaki di depan kaki kiri. Pada hitungan 3-4 *junjung* kaki kanan ke depan kaki kiri sambil digoyang goyangkan. Posisi tangan kiri yang memegang kuda lumping digetarkan keatas bawah. Sedangkan posisi kepala menghadap ke arah depan. Dilanjut dengan hitungan 5 *jangkah kiri* yaitu posisi kaki kanan *napak* silang ke arah kiri, tumit kaki kanan berada di depan kaki kiri berjarak sekitar 2 *kepelan* tangan, kemudian posisi tangan kanan yang membawa kuda lumping agak di dorong kebawah. Posisi kepala *toleh* kiri

mengikuti arah kaki kiri. Lalu Hitungan ke-6 kaki kanan yang semula *napak* silang kekiri, kemudian di *junjung* ke depan kaki kiri, sekitar semata kaki di depan kaki kiri. Pada hitungan 7-8 kaki kanan yang semula *napak* silang kekiri di *junjung* ke depan kaki kiri lalu digoyang-goyangkan. Posisi tangan kiri yang memegang kuda lumping pada hitungan 7-8 digetarkan keatas bawah. Hitungan 1 di ulangi *jangkah kanan*. Lalu pada hitungan ke-2 kaki kanan yang semula *napak*, kemudian di angkat ke depan kaki kiri sekitar semata kaki di depan kaki kiri. Pada hitungan 3-4 kaki kanan di *junjung* ke depan kaki kiri di kembalikan ke posisi semula yaitu *napak* di samping kaki kiri. Posisi tangan kiri yang memegang kuda lumping pada hitungan ke-3 agak ditarik keatas, kemudian hitungan ke-4 didorong kebawah ke posisi semula. Posisi tangan kanan yang membawa pecut tetap berada pada *trap cethik*. Sedangkan posisi kepala menghadap ke arah depan.

Gerak Jalan gejug maju (3x8 hitungan)

Posisi tumit kaki kanan berada di depan ibu jari kaki kiri ketika kaki kanan melangkah maju ke depan maka posisi kaki kanan *napak*, sedangkan kaki kiri yang berada di belakang kaki kanan *gejug* kaki kiri dan mengikuti kaki kanan yang maju ke depan. Ketika kaki kanan *napak* maju ke depan posisi tangan kiri yang memegang kuda lumping agak di dorong kebawah, tangan kanan memegang pecut berada pada *trap cethik*. Kemudian pada posisi kaki *gejug* kiri posisi tangan kiri yang memegang kuda lumping agak di dorong keatas. Posisi kepala menghadap ke depan. Gerakan dilakukan dengan, halus, dan tegas.

Dilakukan secara berulang dengan rician hitungan dan gerak yang sama

Gerak Geyol mundur (3x8 hitungan)

dilakukan dengan kaki kanan melangkah mundur ke belakang bergantian dengan kaki kiri, posisi badan *geyol* yaitu gerakan pada bagian pinggang ke kanan dan ke kiri. Posisi tangan kanan *ngepel* membawa pecut ditekuk ke depan dada membentuk sudut siku-siku dibawa ke atas kepala kuda lumping. Tangan kiri yang memegang kuda lumping di kibaskan ke arah kanan dan kiri. Posisi kepala *patahkan* ke kanan dan kiri secara bergantian. Gerakan dilakukan dengan energik, dan tegas. Dilakukan secara berulang dengan rician hitungan dan gerak yang sama.

Unsur Gerak Tari Kuda Lumpung

Unsur gerak merupakan bagian terkecil yang belum memiliki makna. Gerak Tari Kuda Lumping terdiri dari unsur gerak kepala, badan, tangan, dan kaki.

Unsur gerak kepala terdiri dari *tolehan*, *toleh kanan*, *toleh kiri*, *hadap depan*, *ceklek*, *ceklek kanan*, *ceklek kiri*, *patahan*, *patahan kanan*, *patahan kiri*. Unsur gerak tangan terdiri dari *ngepel*, *kebyak jaran*. Unsur gerak kaki terdiri dari *mendhak*, *napak*, *gejug*, *junjungankanan*. Unsur gerak kaki terdiri dari *geyol* dan *degeg*.

Nilai Keindahan Gerak Tari Kuda Lumping

Gerakan Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Sari Langgeng Budoyo menggunakan pola-pola gerak yang tidak sulit dan cenderung diulang-ulang. Gerak pada Tari Kuda Lumping menggunakan hampir seluruh bagian tubuh dari kepala, badan, tangan hingga kaki. Gerakan tari Kuda Lumping menggunakan ragam gerak yang baku atau yang sudah dari dulu diajarkan. Gerak yang digunakan menggunakan gerak yang bertempokan pelan dan sesekali bertempo cepat. Gerak pada Tari Kuda Lumping ini sederhana, tidak banyak ragam gerak, dan gerakannya cenderung diulang-ulang.

Tari Kuda Lumping memiliki keindahan tersendiri apabila dimaikan secara rampak dan kompak karena tarian ini ditarikan secara kelompok. Keindahan gerakannya dapat dilihat melalui elemen-elemen tubuh mulai dari gerak kepala, gerak badan, gerak kaki, dan gerak tangan. Nilai keindahan gerak Tari Kuda Lumping dapat dilihat melalui aspek dasar gerak tarian yaitu meliputi ruang, waktu, dan tenaga.

Gerak *Ndegar*

Ragam gerak *Ndegar* dilakukan dengan gerakan memutar seperti gerak menunggang kuda dilakukan dengan tempo yang cepat dan gerak yang lincah. gerak kaki kanan melangkah maju ke depan berada di depan kaki kiri dengan volume kecil, bertekanan, dan tempo yang cepat. Disaat kaki kanan maju ke depan maka posisi kaki kanan *napak*, sedangkan kaki kiri agak diangkat ke belakang dengan level yang tinggi. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping, sedangkan tangan kanan *ngepel* membawa pecut *trap cethik*. Ragam gerak *Ndegar* dilakukan pada saat awal penari masuk ke dalam area pentas. Maka dari itu tata hubungan antar

gerak dan sikap elemen tubuh gerak *Ndegar* terkesan lincah.

Gerak *ndegar* pada elemen kaki bergerak dengan kaki kanan dan kiri melompat bergantian seperti gerak menunggang kuda yang memberikan kesan lincah, kuat dan energik. Begitu juga pada elemen tangan dengan posisi tangan kiri memegang kuda lumping dan tangan kanan memegang pecut menggunakan tenaga yang kuat karena memegang properti kuda dan juga pecut, hal ini memberikan kesan yang kuat.

Nilai keindahan gerak *Ndegar* dapat dilihat melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang sendiri dapat dilihat dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Garis pada penari terlihat ketika penari melakukan gerakan menunggang kuda yang dilakukan dengan memutar sehingga membentuk garis melingkar atau lingkaran yang menimbulkan kesan kuat dan lincah. Volume gerak kaki yang lebar memberikan kesan besar dan kuat pada setiap hitungan gerak, ditambah volume gerak tangan yang memegang kuda dan pecut membuat kesan gerak yang ditimbulkan tegas. Arah atau gerak perpindahan penari memutar dengan 4 kali putaran dengan hitungan 4x8 diawali dengan salah satu penari masuk kemudian penari yang lainnya mengikuti di belakangnya dengan gerakan memutar yang dilakukan dengan penuh semangat menimbulkan kesan gerak terlihat rampak dan lincah. Fokus pandangan penari dapat dilihat melalui penari pada saat melakukan gerak *Ndegar* ini banyak menghadap lurus ke arah depan sehingga menimbulkan gerak yang tegas.

Nilai keindahan gerak *Ndegar* dapat dilihat melalui aspek waktu dilihat dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo gerak *Ndegar* dilakukan dengan tempo yang cepat sehingga menimbulkan kesan gerak yang ramai, lincah dan agresif. Gerak *Ndegar* menggunakan ritme ajeg sehingga memberikan kesan yang teratur. Durasi pada gerak *Ndegar* menggunakan durasi yang tidak lama dengan ketukan yang cepat sehingga menimbulkan kesan yang lincah, dan menarik.

Nilai keindahan gerak *Ndegar* dapat dilihat melalui aspek tenaga dilihat dari intensitas, aksent/tekanan, dan kualitas. Gerak *ndegar* menggunakan intensitas yang banyak dalam melakukan setiap gerakan menggunakan gerakan yang besar sehingga menimbulkan kesan gerakan yang semangat dan kuat. Aksent/tekanan gerak *Ndegar* memiliki tekanan yang kuat sehingga

menimbulkan kesan gerak yang tegas. Gerak *Ndegar* memiliki kualitas gerak yang lepas atau menghentak cepat yang memberikan kesan tegas, ageresif, dan kuat.



Gambar 1 Ragam Gerak *Ndegar*
(Foto : Febrina Sonia Jazilah, 10 Juni 2019)

Gerak *Kebyak jaran*

Ragam Gerak *kebyak jaran* dilakukan dengan gerak kaki *tanjak kanan*, kaki kanan berada di depan kaki kiri dengan volume yang kecil, dan tempo yang lambat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala *ceklek* kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo sedang, dan dilakukan dengan sedikit tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping di kibaskan ke samping kanan dan kiri dengan lemah lembut, dan tempo yang sedang. Tangan kanan *ngepel* memegangi pecut *trap cethik*, badan *degeg*, kaki *mendhak*. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak *kebyak jaran* terkesan lemah lembut.

Gerak *kebyak jaran* pada elemen tangan bergerak dengan digerakan ke kanan arah samping kanan dan ke kiri arah samping kiri dengan posisi tangan kiri memegangi kuda lumping dengan menggunakan tenaga yang kuat karena memegangi properti kuda lumping dan juga dilakukan dengan pelan namun sedikit diberi tekanan yang memberikan kesan kuat pada saat membawa properti, dan juga lembut serta mengalun ketika melakukan gerakan. Begitu juga dengan gerakan kaki yang diam dengan posisi kaki *tanjak kanan* memberikan kesan yang tenang. Elemen kepala pada gerak *kebyak jaran* memberikan kesan yang lembut.

Nilai keindahan gerak *kebyak jaran* dapat dilihat melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang sendiri dapat dilihat dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Garis pada penari terlihat ketika penari melakukan gerakan *kebyak* atau mengibaskan kuda ke arah kanan kiri

yang dilakukan dengan berdiam ditempat sehingga membentuk garis lurus horizontal yang menimbulkan kesan lembut, dan mengalun. Volume gerak kaki yang sempit memberikan kesan lembut pada setiap hitungan gerak, volume gerak kepala *ceklek* kanan dan kiri menimbulkan kesan gerak yang tegas, ditambah volume gerak tangan yang memegangi kuda dan pecut membuat kesan gerak yang ditimbulkan kuat. Arah atau gerak perpindahan penari tidak bervariasi dengan gerak hanya diam ditempat menghadap depan dan membuat garis lurus menimbulkan kesan gerak terlihat lemah lembut. Fokus pandangan penari dapat dilihat melalui penari pada saat melakukan gerak *kebyak jaran* ini banyak menghadap lurus ke arah depan sehingga menimbulkan gerak yang lembut dan mengalun.

Nilai keindahan gerak *kebyak jaran* dapat dilihat melalui aspek waktu dilihat dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo gerak *kebyak jaran* dilakukan dengan tempo yang pelan sehingga menimbulkan kesan gerak yang tenang. Gerak *kebyak jaran* menggunakan ritme ajeg sehingga memberikan kesan yang teratur, lembut, dan mengalun. Durasi pada gerak *kebyak jaran* menggunakan durasi yang lama dengan ketukan yang lambat sehingga menimbulkan kesan gerak yang mengalun, dan monoton.

Nilai keindahan gerak *kebyak jaran* dapat dilihat melalui aspek tenaga dilihat dari intensitas, aksentekanan, dan kualitas. Gerak *kebyak jaran* menggunakan intensitas yang rendah dalam melakukan setiap gerakan menggunakan gerakan yang pelan sehingga menimbulkan kesan gerakan yang lemah lembut. Aksentekanan gerak *kebyak jaran* memiliki tekanan yang rendah sehingga menimbulkan kesan gerak yang lembut, dan mengalun. Gerak *kebyak jaran* memiliki kualitas gerak yang halus yang dapat dilihat dari gerakan yang dilakukan berulang yang tidak banyak variasi gerak memberikan kesan gerak yang mengalun dan lemah lembut.



Gambar 2 Ragam Gerak *Kebyak Jaran*
(Foto : Febrina Sonia Jazilah, 10 Juni 2019)

Gerak Jangkah kanan kiri

Ragam Gerak *jangkah kanan kiri* dilakukan dengan posisi kaki *jangkah kanan kiri* secara bergantian, yaitu dengan posisi awal kaki kanan *napak*, kemudian *junjung* kaki kanan, dengan volume yang kecil, kuat, dengan tempo yang cepat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala toleh kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo sedang, dan dilakukan dengan diberi tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping dengan kuat. Tangan kanan *ngepel* memegang pecut *trap cethik*, badan *degeg*, kaki *mendhak*. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak *jangkah kanan kiri* terkesan tegas dan kuat.

Gerak *jangkah kanan kiri* pada elemen kaki bergerak dengan kaki kanan *napak* hingga kaki dijunjung atau diangkat ke depan yang memberikan kesan kuat dan juga tegas. Begitu juga pada elemen tangan dengan posisi tangan kiri memegang kuda lumping dan tangan kanan memegang pecut hal ini memberikan kesan yang kuat. Pada elemen kepala pada gerak *jangkah kanan kiri* mengikuti *tolehan jangkah kaki*, apabila kaki *jangkah kanan* maka kepala *tolehan* kanan, begitu sebaliknya dengan *jangkah kiri*, sehingga memberikan kesan gerak yang tegas.

Nilai keindahan gerak *jangkah kanan kiri* dapat dilihat melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang sendiri dapat dilihat dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Garis pada penari terlihat ketika penari melakukan gerakan *jangkah kaki* ke arah kanan kiri yang dilakukan secara bergantian namun penari tetap berada pada tempatnya (tidak berpindah tempat) sehingga membentuk garis lurus yang menimbulkan kesan kuat, dan tegas.

Volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan tegas, volume gerak kepala toleh kanan dan kiri menimbulkan kesan gerak yang tegas, ditambah volume gerak tangan yang memegang kuda dan pecut membuat kesan gerak yang ditimbulkan kuat. Arah atau gerak perpindahan penari tidak bervariasi dengan gerak hanya diam ditempat menghadap depan dan membuat garis lurus menimbulkan kesan gerak terlihat lembut. Fokus pandangan penari dapat dilihat melalui penari pada gerak *jangkah kanan kiri* mengikuti *tolehan jangkah kaki*, apabila kaki *jangkah kanan* maka kepala *tolehan* kanan, begitu sebaliknya dengan *jangkah kiri*, sehingga memberikan kesan gerak yang tegas.

Nilai keindahan gerak *jangkah kanan kiri* dapat dilihat melalui aspek waktu dilihat dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo gerak *jangkah kanan kiri* dilakukan dengan tempo yang cepat sehingga menimbulkan kesan gerak yang tegas, dan kuat. Gerak *jangkah kanan kiri* menggunakan ritme yang pergantian gerak kaki yang cepat sehingga memberikan kesan yang kuat, dan teratur. Durasi pada gerak *jangkah kanan kiri* menggunakan durasi yang cepat sehingga menimbulkan kesan gerak yang energik, dan kuat.

Nilai keindahan gerak *jangkah kanan kiri* dapat dilihat melalui aspek tenaga dilihat dari intensitas, aksent/tekanan, dan kualitas. Gerak *jangkah kanan kiri* menggunakan intensitas yang bervariasi dalam melakukan setiap gerakan. Pada saat melakukan gerak *jangkah* yang diawali dengan kaki kanan *napak* ke samping, maka intensitas yang digunakan jumlahnya hanyalah sedikit ini menimbulkan kesan gerak yang lembut, dan feminim. Sedangkan ketika kaki kanan mulai dijunjung atau diangkat maka intensitas yang digunakan jumlahnya banyak yang memberikan kesan gerak kuat, dan tegas. Aksent/tekanan gerak *jangkah kanan kiri* memiliki tekanan yang kuat sehingga menimbulkan kesan gerak yang tegas. Gerak *jangkah kanan kiri* memiliki kualitas gerak yang bervariasi yang memberikan kesan gerak yang tegas, dan semangat.

Gerak Jalan gejug maju

Ragam gerak *jalan gejug maju* dilakukan dengan gerak kaki kanan berada di depan ibu jari kaki kiri ketika kaki kanan melangkah maju ke depan maka posisi kaki kanan *napak*, sedangkan kaki kiri yang berada di belakang kaki kanan *gejug* kaki kiri dan mengikuti kaki kanan yang maju ke

depan dengan volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan tegas, dan tempo yang pelan. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala menghadap ke depan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping sedangkan tangan kanan *ngepel* memegang pecut *trap cethik* dengan volume yang sedang, dengan badan *degeg*, kaki *mendhak*. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak *jalan gejug maju* terkesan tegas.

Gerak *jalan gejug maju* pada elemen kaki bergerak dengan bergantian kaki kanan maju *napak* hingga kaki kiri *gejug* yang memberikan kesan gerak lembut pada saat kaki *napak*, dan kuat pada saat kaki kiri *gejug*. Begitu juga pada elemen tangan memberikan kesan gerak yang kuat karena posisi tangan kiri memengangi kuda lumping dan tangan kanan memegang pecut. Pada elemen badan pada gerak *jalan gejug maju* bergerak dengan tegap memberikan kesan gerak yang tegas.

Nilai keindahan gerak *jalan gejug maju* dapat dilihat melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang sendiri dapat dilihat dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Garis pada penari terlihat ketika penari melakukan gerakan *jalan gejug maju* dilakukan dengan jalan maju ke depan sehingga membentuk garis lurus vertikal yang menimbulkan kesan lembut dan mengalir. Volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan tegas dan kuat pada gerakan *gejug*, volume gerak kepala menghadap ke depan menimbulkan kesan gerak yang lembut, ditambah volume gerak tangan yang memengangi kuda dan pecut membuat kesan gerak yang ditimbulkan kuat. Arah atau gerak perpindahan penari dilakukan dengan gerak *jalan maju gejug* ke depan dan membuat garis lurus menimbulkan kesan gerak terlihat lembut. Fokus pandangan penari dapat dilihat melalui penari pada gerak *jalan gejug maju* gerak kepala menghadap ke depan menimbulkan kesan gerak yang berpusat.

Nilai keindahan gerak *jalan gejug maju* dapat dilihat melalui aspek waktu dilihat dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo gerak *jalan gejug maju* dilakukan dengan tempo yang pelan sehingga menimbulkan kesan gerak yang mengalir, dan lembut. Gerak *jalan gejug maju* menggunakan ritme yang pergantian gerak kaki pelan sehingga memberikan kesan yang lembut, juga tegas pada saat gerak *gejug*. Durasi pada gerak *jalan gejug maju* menggunakan durasi yang

lumayan lama sehingga menimbulkan kesan gerak yang lembut, dan mengalir.

Nilai keindahan gerak *jalan gejug maju* dapat dilihat melalui aspek tenaga dilihat dari intensitas, aksentuasi/tekanan, dan kualitas. Gerak *jalan gejug maju* menggunakan intensitas yang bervariasi dalam melakukan setiap gerakan. Pada saat melakukan gerak jalan maju yang diawali dengan kaki kanan *napak* ke depan, maka intensitas yang digunakan jumlahnya hanyalah sedikit ini menimbulkan kesan gerak yang lembut. Sedangkan kaki kiri *gejug* ke belakang menggunakan intensitas yang besar yang memberikan kesan gerak kuat, dan tegas. Aksentuasi/tekanan gerak *jalan gejug maju* memiliki tekanan yang lemah dan beberapa ada yang kuat, sehingga menimbulkan kesan gerak yang mengalir. Gerak *jalan gejug maju* memiliki kualitas gerak yang tidak banyak variasi yang memberikan kesan gerak yang lembut, mengalir.



Gambar 3. Ragam Gerak *Jalan Gejug Maju*
(Foto : Febrina Sonia Jazilah, 10 Juni 2019)

Gerak Geyol mundur

Ragam gerak *geyol mundur* dilakukan dengan posisi kaki kanan melangkah mundur ke belakang bergantian dengan kaki kiri dengan volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan kuat, dan tempo yang pelan. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala *patahkan* ke kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo cepat, dan sedikit diberi tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memengangi kuda lumping sedangkan tangan kanan *ngepel* memegang pecut *trap cethik* dengan volume yang sedang, dengan badan *geyol* dilakukan dengan agresif, tempo pelan. Maka

dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak *geyol mundur* terkesan agresif.

Gerak *geyol mundur* pada elemen kaki bergerak dengan bergantian kaki kanan mundur *napak* bergantian dengan kaki kiri yang memberikan kesan gerak lembut dan feminim. Begitu juga pada elemen badan gerakannya *geyol* kanan dan ke kiri memberikan kesan gerak yang agresif namun tetap ada sisi lembut. Pada elemen kepala *patahan* ke kanan dan kiri yang memberikan kesan gerak yang bertekanan namun masih terlihat tegas.

Nilai keindahan gerak *geyol mundur* dapat dilihat melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang sendiri dapat dilihat dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Garis pada penari terlihat ketika penari melakukan gerakan jalan mundur dilakukan dengan mundur ke belakang sehingga membentuk garis lurus yang menimbulkan kesan lembut dan mengalir. Volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan tegas dan kuat. Volume gerak tangan besar memberikan kesan yang kuat, dan tegas karena tangan kanan *ngepel* membawa pecut ditekuk ke depan dada membentuk sudut siku-siku. Volume gerak kepala *patahan* kanan kiri menimbulkan kesan gerak yang tegas. Arah atau gerak perpindahan penari dilakukan dengan gerak *geyol mundur* ke belakang dan membuat garis lurus menimbulkan kesan gerak terlihat lembut. Fokus pandangan penari dapat dilihat melalui penari pada gerak *geyol mundur* gerak kepala *dipatahkan* ke kanan kiri menimbulkan kesan gerak yang tegas.

Nilai keindahan gerak *geyol mundur* dapat dilihat melalui aspek waktu dilihat dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo gerak *geyol mundur* dilakukan dengan tempo yang pelan sehingga menimbulkan kesan gerak yang mengalir, dan lembut. Gerak *geyol mundur* menggunakan ritme yang menggunakan pergantian gerak kaki pelan sehingga memberikan kesan yang lembut. Durasi pada gerak *geyol mundur* lumayan lama sehingga menimbulkan kesan gerak yang lembut, dan mengalir.

Nilai keindahan gerak *geyol mundur* dapat dilihat melalui aspek tenaga dilihat dari intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas. Gerak *geyol mundur* menggunakan intensitas tenaga yang digunakan sedikit dalam melakukan setiap gerakan menggunakan gerakan yang pelan sehingga menimbulkan kesan gerakan yang lemah lembut. Aksen/tekanan gerak *geyol mundur* memiliki

tekanan/aksen yang lemah pada gerak jalan mundur dan beberapa ada yang kuat pada saat tangan kanan memegang pecut ditekuk ke depan dada, sehingga menimbulkan kesan gerak yang mengalir, sehingga menimbulkan kesan gerak yang lembut, dan mengalir. Gerak *geyol mundur* memiliki kualitas gerak yang tidak banyak variasi yang memberikan kesan gerak yang lembut, mengalir.

Nilai keindahan gerak *geyol mundur* dapat dilihat melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang sendiri dapat dilihat dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Garis pada penari terlihat ketika penari melakukan gerakan *geyol mundur* dilakukan dengan jalan mundur sehingga membentuk garis lurus yang menimbulkan kesan lembut dan mengalir. Volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan, volume gerak kepala menghadap ke depan menimbulkan kesan gerak yang lembut, ditambah volume gerak tangan yang memegang kuda dan pecut membuat kesan gerak yang ditimbulkan kuat. Arah atau gerak perpindahan penari dilakukan dengan gerak *geyol mundur* ke depan dan membuat garis lurus menimbulkan kesan gerak terlihat lembut. Fokus pandangan penari dapat dilihat melalui penari pada gerak *geyol mundur* gerak kepala menghadap ke depan menimbulkan kesan gerak yang berpusat.



Gambar 5 Ragam Gerak *Geyol Mundur*
(Foto : Febrina Sonia Jazilah, 10 Juni 2019)

SIMPULAN

Estetika gerak Tari Kuda Lumping dapat dilihat melalui tata hubungan antar unsur gerak tubuh yaitu dari kepala, badan, tangan dan kaki. Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang memiliki keindahan yang dapat dilihat melalui gerakannya. Keindahan gerak tersebut dapat dilihat melalui pola ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan

nilai keindahan yang khas. Gerak Tari Kuda Lumping dilakukan dengan gerak-gerak kaki dengan volume lebar, dan tempo yang cepat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala toleh kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo sedang, dan dilakukan dengan diberi tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping dengan kuat. Tangan kanan *ngepel* memegang pecut *trap cethik*, badan *degeg*, kaki *mendhak*. Jadi tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh dengan pola ruang, waktu, dan tenaga maka kesan keindahan gerak yang dihasilkan yaitu energik, lincah, kuat namun terkadang gerakannya halus, dan juga lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Endraswara, suwardi. 2012. *Metodelogi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah mada universiti press.
- Indriyanto. 2011. "Pengaruh Tari Jawa Pada Tari Baladewan Banyumasan". *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No.1.hlm: 59-66.
- . 2019. "The Dynamic of Gambyong Pangkur Dance Move". *Advances in social science, education and humanities research*, Volume 276.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Murdiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Prihatini, Arena. 2010. "Simbol dan Nilai Estetis Tata Busana Tari Mbathil di Kabupaten Kudus". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.